

Metode Pengajaran Nabi Muhammad Saw Dalam Hadist : Study Tentang Pendidikan Karakter di Era Sekarang

Husnul Khotimah Fadirubun¹, Siti Amina Agia², Rusyaid³

¹²³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri sorong, Indonesia

 husnulhotimah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dengan menerapkan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan sebagai benteng untuk membangun moral, empati, dan tanggung jawab, yang esensial di era modern. Tanpa pendidikan karakter, generasi muda berisiko tumbuh tanpa pemahaman nilai-nilai moral, kurang peduli terhadap orang lain, serta tidak menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data terkait metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter. Metode keteladanan (uswatun hasanah) yang beliau ajarkan mencakup integritas, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Pendekatan yang penuh empati, pengajaran bertahap (tadarruj), dialog terbuka, dan pemberian apresiasi atas kebaikan menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Penerapan metode ini dalam pendidikan modern tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang bijak, berempati, dan bertanggung jawab. Dengan meneladani metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, pendidikan karakter dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Metode Pengajaran Nabi Muhammad Saw; Uswatun Hasanah.

How to cite Fadirubun, H K., Agia, S A., & Rusyaid. (2025). Metode Pengajaran Nabi Muhammad Saw Dalam Hadist : Study Tentang Pendidikan Karakter di Era Sekarang
Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Pada Mata Pelajaran SBK di SDN 85 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2). 9-17. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
ISSN 2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik agar mereka dapat mencapai kebahagiaan tertinggi, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Konsep “Tut Wuri Handayani” yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara (1935) menekankan pentingnya memberikan dorongan dari belakang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Namun, dalam praktiknya, minimnya pendidikan karakter berbasis agama yang terintegrasi secara konsisten dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan besar dalam membentuk jati diri peserta didik. Hal ini juga diperparah oleh kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Dalam Islam, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan individu yang berakhlak mulia, memiliki keseimbangan emosi, dan tanggung jawab kepada Allah dan sesama. Metode

pengajaran Nabi Muhammad SAW menjadi teladan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Zakiah Daradjat (2006) menyatakan bahwa Rasulullah SAW mencontohkan perilaku baik melalui tindakan nyata sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) juga menegaskan bahwa pendidikan adalah pembentukan akhlak yang baik dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan. Rasulullah SAW, dengan keluhuran akhlaknya, menjadi role model universal yang melampaui batas budaya, bahasa, dan kearifan lokal. Hal ini tercermin dari berbagai gelar yang menunjukkan karakter luhur beliau.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana metode tersebut dapat membentuk peserta didik yang memiliki sifat *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dan mengembangkan nilai-nilai karakter mereka. Dengan memahami dan menerapkan metode ini, diharapkan pendidikan karakter mampu mencetak generasi yang berbudi luhur dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis berbagai teks, dokumen, jurnal, dan buku untuk memperoleh kesimpulan yang relevan dengan pembahasan. Metode ini dipilih untuk mendalami konsep dan penerapan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter di era modern. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: Sumber data primer, yaitu kitab-kitab klasik dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan topik pendidikan karakter. Sumber data sekunder, yaitu jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang membahas metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, pendidikan karakter, dan aplikasinya di era sekarang. Analisis data dilakukan dengan mengkaji dan menginterpretasikan sumber-sumber tersebut secara mendalam untuk menemukan relevansi antara metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dan upaya membangun karakter berbudi luhur pada generasi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Metode Pengajaran

Secara istilah, “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti “cara” atau “jalan” untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, metode merujuk pada cara atau prosedur yang sistematis, teratur, dan terencana untuk mencapai hasil yang diinginkan. Metode biasanya mencakup langkah-langkah yang ditetapkan dengan jelas agar dapat diikuti dan diulang, sehingga hasil yang didapatkan dapat diuji atau diverifikasi. Definisi Menurut Winarno Surakhmad (1980), metode adalah cara yang teratur dan terencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ia menekankan bahwa metode bukan hanya sekadar langkah atau teknik yang dipakai dalam proses, tetapi juga merupakan pendekatan yang sistematis dan memiliki struktur jelas. Pendekatan sistematis ini penting agar langkah-langkah yang diambil lebih efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Metode pengajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Metode ini mencakup berbagai pendekatan dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pengajaran bertujuan untuk memudahkan pemahaman peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memaksimalkan pencapaian hasil belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan metode sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai apa yang telah ditentukan.

Metode ngajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran, demikian pendapat Ramayulis. Sedangkan pendapat Edgar Bruce Wesley, metode pengajar adalah rangkaian kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar siswa, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna sehingga menghasilkan proses yang pelaksanaannya sempurna sehingga menghasilkan proses belajar atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran menjadi berkesan.

Metode pengajaran dapat disimpulkan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pengajaran. Dan disampaikan juga dalam sebuah hadits Rasulullah yang berbunyi :

آيَةً وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا

Rasulullah SAW bersabda:

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah mendorong penyampaian ilmu secara bertahap, meskipun hanya satu ayat. Ini menunjukkan bahwa belajar dan mengajar dapat dilakukan secara bertahap dan tidak harus sekaligus.

2. Rasulullah Sebagai seorang Guru

Muhammad Saw selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa umat harus menerima pelajaran-pelajaran yang diberikannya dalam berbagai hal. Sehubungan dengan ini, terdapat hadis antara lain sebagai berikut.

عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بمجلسين في مسجد هـ
ف يدعو الله ف قال كلاهما على خير واحد هـ ا ف ضل من صد به اما هـ لا ء

Bahwasanya Abdullah bin Amr bin Al-ash RA berkata, “Pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Didalam masjid, beliau mendapati dua kelompok sahabat. Pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah. Sementara itu kelompok kedua adalah golongan orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi kemudian bersabda, ‘Masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan, Terhadap yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, Maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika Dia menghendaki, begitupun sebaliknya, doa mereka tidak akan diterima oleh Allah jika Dia tidak berkenan mengabulkan doa tersebut. Adapun terhadap Golongan yang belajar-mengajar mereka sedang mempelajari ilmu dan mengajar orang yang belum tahu Mereka lebih utama. Maka (ketahuilah,) sesungguhnya aku ini diutus untuk menjadi seorang Pengajar (guru)!’ Kemudian beliau ikut bergabung bersama mereka.” (HR. Ad-Darimi).

Hadis ini menginformasikan bahwa Nabi Muhammad menemukan dua kelompok sahabat dalam masjid. Pertama kelompok yang membaca Al-quran dan berdoa. Kedua, kelompok yang membahas ilmu Pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut. Akan tetapi, beliau lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu dan bergabung dengan mereka sambil mempertegas peranannya sebagai seorang guru.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk kepada kata ta'lim, Tarbiyah, ta'dib, tadrīs, irsyād dan indzār. Semua istilah ini telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw. yang beliau terapkan kepada para sahabat. Istilah yang paling sering dipakai untuk kata pendidikan adalah tarbiyah Fakultas ilmu pendidikan di perguruan tinggi Islam disebut Fakultas Tarbiyah Perkataan tarbiyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata kerja (fi'il) berikut: rabba -yarubbu yang berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang. Arba -yarbâ yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, dan menjadi lebih dewasa. Rabba -yurabbi yang berarti mengatur, mengurus, dan mendidik. Dengan demikian, konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat sebagai proses mendidik saja tetapi meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan termasuk dalam konsep ini, tarbiyah dalam bentuk fisik, spiritual, material, dan intelektual.

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku sifat, tabiat, temperamen watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, peduli dan bertanggung jawab.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh Nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil. Setelah mengetahui definisi pendidikan karakter, penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan moral, budi pekerti, dan akhlak sebagai bahan perbandingan. Pendidikan moral adalah upaya mewujudkan kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima. beberapa hadits tentang pendidikan karakter :

a. Kejujuran (As-Sidq)

Rasulullah SAW bersabda:

➤ **“عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ”**

“Hendaklah kalian berpegang teguh pada kejujuran, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW menekankan pentingnya kejujuran karena ini adalah fondasi dari karakter yang baik. Kejujuran membawa kita kepada kebaikan (al-birr), dan kebaikan ini akan mengantarkan seseorang menuju surga. Pendidikan karakter yang menanamkan kejujuran akan membantu individu bertindak sesuai dengan kata hati dan tidak mudah terpengaruh untuk berbuat curang atau bohong. Hal ini penting agar anak-anak terbiasa mengutamakan kebenaran dalam segala tindakan mereka.

b. Amanah (Kepercayaan)

Rasulullah SAW bersabda:

➤ *“لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ”*

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.”(HR. Ahmad)

Amanah atau menjaga kepercayaan adalah salah satu karakter utama seorang mukmin. Dalam hadits ini, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa seseorang yang tidak memiliki sifat amanah tidak sempurna keimanannya. Menanamkan nilai amanah berarti mengajarkan tanggung jawab dan kejujuran terhadap orang lain, baik dalam kata maupun perbuatan. Pendidikan karakter dengan nilai amanah ini bertujuan agar anak dapat dipercaya dan memiliki komitmen terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

c. Tawadhu' (Rendah Hati)

Rasulullah SAW bersabda:

➤ *“وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ”*

“Tidaklah seseorang bertawadhu' (rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang yang rendah hati (tawadhu') akan diangkat derajatnya oleh Allah. Tawadhu' adalah sikap tidak sombong dan mengakui kelebihan orang lain. Dalam pendidikan karakter, tawadhu' adalah dasar dari hubungan sosial yang baik, di mana seseorang tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Dengan tawadhu', anak-anak akan belajar untuk menghargai sesama, bersikap sopan, dan tidak menganggap diri lebih baik dari orang lain.

d. Kasih Sayang (Rahmah)

Rasulullah SAW bersabda:

➤ *“رَحِمَ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُمَّنْ لَا يَ”*

“Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayangnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Ini mengandung nilai pentingnya membantu dan memberi manfaat bagi sesama. Pendidikan karakter dengan nilai ini mengajarkan anak untuk selalu berupaya melakukan kebaikan dan berkontribusi positif bagi orang lain. Dengan membangun karakter ini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dermawan dan senang berbagi, baik dalam hal materi maupun waktu atau bantuan lainnya. Hadits-hadits ini mengajarkan karakter-karakter mulia seperti kejujuran, amanah, tawadhu', kasih sayang, serta kebaikan dan tolong-menolong yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

4. Metode Pengajaran Rasulullah SAW

Metode pembelajaran yang efektif dan tepat adalah komponen terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa posisi sebuah metode sangatlah penting. Tujuan apapun akan sulit dicapai jika metode yang salah digunakan. Metode akan mempengaruhi

apakah informasi dapat diterima secara keseluruhan. Metode bahkan dianggap lebih penting daripada materi pembelajaran. Ini mirip dengan hikmah at-Thariqah ahamm min al-maddah, yang sering diingatkan kepada para pendidik bahwa metode lebih penting daripada materi. Oleh karena itu, sebuah metode dalam proses pembelajaran harus dipilih dengan hati-hati dan tepat agar hasilnya memuaskan. Rasulullah SAW sudah mencontohkan dan mengajarkan para sahabatnya dengan cara yang benar.

Metode pembelajaran yang dia gunakan sangat tepat dan akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Untuk membuat para sahabat mudah memahami dan menguasai nilai-nilai Islam yang ditransferkan, Rasulullah sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan karakter seseorang. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan Rasulullah SAW, dengan penekanan khusus pada ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi.

a. Metode Ceramah

Rasulullah SAW paling sering menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah. Maksudnya menyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa atau orang lain. Rasulullah saw belajar dengan cara ini dalam banyak hadis. Salah satunya adalah hadis yang beliau sampaikan ketika wahyu turun, yang memerintahkan dakwah langsung:

عراء الشد) ”وأندر عشيرتك الأقربين“ عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: لما نزلت هذه الآية: دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم قريشا فاجتمعوا، فعم وخص، فقال (، 214) نار! يا بني عبد ذوا أنفسكم من النار! يا بني عبد شمس أنقذوا أنفسكم من اليا بني كعب بن لؤي أنقذوا أنفسكم من مناف أنقذوا أنفسكم من النار! يا بني هاشم أنقذوا أنفسكم من النار! يا بني عبد المطلب أنقذوا أنفسكم من فاطمة أنقذوا أنفسكم من النار، فإني لا أملك لكم من الله شيئا، غير أن لكم رحما س

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Tatkala diturunkan ayat ini: “Dan peringatkanlah para Kerabatmu yang terdekat (Q.S. Al-Syu‘ara:125), maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, “Wahai Bani Ka‘ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Manaf, Selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari Neraka!, wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan Kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”.(HR. Muslim, No. 204).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang paling umum digunakan oleh guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah metode ceramah, yang berarti guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan dan menggunakan hubungan satu arah (one-way communication). Metode ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menginspirasi dan membimbing pendengar menuju kebaikan diri secara spiritual dan moral.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat memperbaiki kekurangan metode ceramah dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran atau bacaan yang telah mereka baca. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan mengungkapkan apa yang dibicarakan. Salah satu hadis yang berkaitan dengan pendekatan ini adalah:

نُ أَحَقُّ مَعْنَى أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُمْ مَنْ؟ قَالَ: «أُمُّكَ»، قَالَ: تُمْ مَنْ؟ قَالَ: «أُمُّكَ»، النَّاسُ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: «تُمْ أَبُوكَ»، قَالَ:

Dari Abi Hurairah, ia berkata: ada seorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW kemudian Ia bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku hormati?”. Beliau Menjawab Ibumu, ia berkata kemudian siapa? Beliau menjawab kemudian ibumu, ia berkata Kemudian siapa? Beliau menjawab kemudian ibumu, ia berkata kemudian siapa? Beliau Menjawab kemudian Bapakmu dan saudara-saudara dekatmu. Hadis ini diriwayatkan dalam Sahih Bukhari (no. 5971) dan Sahih Muslim (no. 2548).

Hadis ini menunjukkan cara Rasulullah SAW bertanya. Di sini, Rasulullah memberikan kesempatan kepada sahabatnya untuk menanyakan sesuatu yang ingin mereka ketahui sebelum memberikan penjelasan. Dengan kata lain, dia memberi pelajaran berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh sahabatnya. Tanya jawabnya terkadang dimulai dengan sahabatnya yang bertanya, kemudian dia menjawabnya, tetapi seringkali dia yang bertanya untuk kemudian dijawab oleh sahabatnya. Dia akan mendukung dan memperbaiki jawaban mereka jika benar, dan sebaliknya, jika salah. Metode tanya jawab adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan komunikasi dua arah langsung antara guru dan siswa. Ini berarti bahwa guru bertanya, siswa menjawab, atau guru menjawab pertanyaan siswa.

Komunikasi ini menunjukkan hubungan timbal balik langsung antara guru dan siswa. Pembelajaran menggunakan metode tanya jawab sangat menarik untuk dipelajari dengan lebih lanjut. Metode tanya jawab menawarkan kemampuan untuk mengkaji masalah pendidikan melalui diskusi dan menghidupkan proses pembelajaran. Belajar dianggap sebagai aktivitas yang menjenuhkan oleh kebanyakan siswa. Banyak siswa menganggap ruang kelas seperti ruang tahanan. Siswa mungkin mengalami masalah ini karena mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berpikir tentang sebuah diskusi. Mereka bahkan mungkin percaya bahwa belajar lebih merupakan beban yang mengganggu daripada upaya untuk memperoleh pengetahuan. Mungkin ada siswa yang ingin belajar tetapi tidak lebih dari hanya mendaftar di kelas atau mendapatkan nilai tanpa tahu mereka memperoleh pengetahuan atau keterampilan berpikir.

c. Metode Eksperimen

Untuk mempelajari sesuatu, metode eksperimen melibatkan melakukan percobaan dengan subjek yang dipelajari dan memantau setiap langkah dan hasilnya. Metode ini biasanya digunakan dalam bidang tertentu, seperti ilmu alam atau kimia. Hadis berikut berkaitan dengan metode eksperimen:

النَّخْلُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُؤُوسٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَالُوا: يَلْقَحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْقَحُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ «مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟» فَقَالَ: إِلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَمْ قَالَ: فَأَخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكَوهُ، فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ «يَ ذَٰلِكَ شَيْئًا مَا أَطْنُ يُغْنِي» وَسَلَّمَ: إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِرَأْيٍ دُونَ بِي، وَإِنْ كَانَ يُغْنِي شَيْئًا فَاصْنَعُوهُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِدِينِكُمْ فَذُ، يُصْلِحُ، فَقَالَ: «فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ».

Dari Thalhah RA, katanya, “Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang diatas pohon kurma. Beliau bertanya, “Apa

yang sedang kalian perbuat?” Jawab mereka, “Kami sedang mencangkok pohon kurma.” Kata Rasulullah SAW, “Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya”. Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah SAW bersabda, “Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka janganlah di ambil peduli duga-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah”.

Guru dapat memanfaatkan teknik eksperimen untuk mendorong keterlibatan emosional dan fisik siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari ketrampilan proses untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ada kemungkinan bahwa pengalaman langsung tertanam dalam ingatannya. Diharapkan kondisi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong perilaku kreatif dan inovatif.

Hadis di atas menunjukkan betapa Rasulullah membiarkan sahabatnya bereksperimen. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi semua orang. Oleh karena itu, metode eksperimen harus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Guru harus memberikan kebebasan kepada siswanya sambil tetap memberikan pengawasan secukupnya.

d. Metode Demonstrasi

Dalam pengajaran, istilah “demonstrasi” digunakan untuk menggambarkan suatu metode mengajar yang biasanya menggunakan penjelasan verbal bersama dengan pekerjaan fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk menunjukkan kepada anak didik bagaimana melakukan sesuatu. Hadis-hadis berikut berkaitan dengan pendekatan ini:

فَرَأَى أَنَا قَالَ عَمَّارٌ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَبْعَةِ عَشَرَ رَجُلًا بَنِي أَبِيهِ قَالَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَرَّغْتُ فِي الثَّرَابِ فَصَلَّيْتُ هَمًّا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِ، «إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا» فَقَالَ: وَجْهَهُ وَكَفِّهِ.

Dari Abdurrahman ibn Abza”, dari Ayahnya, ia berkata, “Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, “Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khatthab, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?” Maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, “Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling ditanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, “Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau.

Metode demonstrasi ini cukup baik untuk mengajar. Karena beberapa materi pembelajaran tidak dapat disampaikan secara lisan. Demonstrasi di depan siswa dapat membuatnya lebih mudah dipahami. Manfaat psikologis pedadogis dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) Perhatian siswa dapat lebih difokuskan; 2) Proses belajar siswa lebih terfokus pada materi yang sedang dipelajari; 3) Membantu anak didik memahami dengan jelas bagaimana suatu benda atau proses bekerja; 4) Memudahkan berbagai jenis penjelasan; 5) Mengurangi kesalahan yang terjadi sebagai hasil dari ceramah yang tidak akurat.

KESIMPULAN

Metode pengajaran adalah pendekatan terorganisir yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai guru, Rasulullah SAW menunjukkan betapa pentingnya pengajaran yang diberikan dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan sifat siswa. Pendidikan karakter juga penting dalam ajaran Islam untuk membangun akhlak yang baik, yang didasarkan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, dan kasih sayang. Metode pengajaran Rasulullah SAW, yang termasuk ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi, menunjukkan bagaimana pelajaran dapat disampaikan dengan baik dalam berbagai konteks. Rasulullah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang baik, yang menuntun ke kehidupan yang lebih baik. Akibatnya, penting bagi pendidik untuk memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1935). Perempuan di dalam Pertumbuhan Adab. Wasita, Juli, tahun I, (6).
- Ikhwan, A. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 1-34.
- Habiburrahmanuddin, N. (2022). Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Hardivizon, H. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis). Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 101-124.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Jurnal Kajian Keagamaan dan Pendidikan*, 31.
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. Gawe Buku. Gawe Buku, 21.
- Rudyanto, H. E., & Retnoningtyas, W. A. (2018). Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 34-43.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 4(1).
- Tambak, S. (2014). Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI.
- Umar, B. (2022). Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis. Amzah.
- Wahidin, A. (2020). Pemikiran Ibn Jama'ah tentang pendidikan karakter.

Copyright Holder :

© Fadirubum, H K., Agia, S A., & Rusyaid. (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

